

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen laba termasuk sebuah tindakan intervensi melalui tujuan khusus pada proses pelaporan keuangan guna menerima laba privat (rahmawati dkk, 2006). Menurut scott (2006) manajemen laba dipisahkan atas dua pemahaman. awalnya, melihat manajemen laba menjadi tindakan oportunistis dari manajer agar memaksimalkan utilitasnya saat melewati kontrak utang, kontrak kompensasi, serta *political cost (Opportunistic Earnings Management)*. Kedua, mengamati manajemen laba oleh pandangan efisiensi kontrak. Manajemen laba ini mencakup upaya mengontrol laporan keuangan perusahaan melalui memilih kebijakan akuntansi khusus agar menambah laba bersih serta nilai perusahaan, sejalan pada keinginan manajemen (Badruzzaman, 2010). Teori keagenan berpendapat jika praktik manajemen laba dilakukan dari perusahaan dikarenakan ditemukannya hubungan keagenan sesama *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer). Manajemen laba muncul dari hubungan keagenan sesama *principal* (pemilik saham) serta *agent* (manajer). Eisenhardt (1989) menjelaskan 3 (tiga) sifat dasar manusia agar memaparkan mengenai teori agensi (*agency theory*) yakni yang pertama, manusia biasanya mengutamakan pribadinya. Kedua, manusia memperoleh daya pikir terbatas menyangkut pandangan masa depan. Ketiga, manusia pasti menjauhi resiko. Kepentingan antara manajemen bersama pihak eksternal yang tidak sama pada laporan keuangan, dimana manajemen perusahaan yang berkemauan menaikkan kesejahteraan perusahaan, dan dari sisi investor yang berkepentingan

agar menemukan apakah dana yang diinvestasikan diatur secara positif dari manajemen. Makanya pada hal tersebut, manajer menjadi pihak internal oleh perusahaan membuat perlakuan agar menyusun laporan keuangan positif makanya manajemen perusahaan tampak positif juga. Ketika manajemen mengalami kegagalan dalam mewujudkan target laba, sehingga manajer akan cenderung melakukan modifikasi pada pelaporan keuangan melalui metode memilih serta memberlakukan metode akuntansi yang bisa memperlihatkan keberhasilan peraih target laba semakin optimal guna menunjukkan kinerja terbaik perusahaan (Zeptian,Dkk, 2013).

Manajemen laba sejauh ini merupakan bidang akuntansi keuangan yang paling kontroversial. Penentang manajemen laba, seperti investor, percaya bahwa manajemen laba adalah tindakan yang mengurangi keandalan informasi pelaporan keuangan dan dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang menyesatkan. Sementara itu, kelompok yang mendukung manajemen laba, layaknya manajer, percaya jika sebenarnya manajemen laba membagikan fleksibilitas agar mengamankan dirinya sendiri juga perusahaan serta untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan. Manajemen laba sebenarnya tidak bisa dianggap sebagai perbuatan negatif yang merugikan, karna manajemen laba tak selalu berorientasi pada kecurangan data atau informasi dalam akuntansi, namun lebih cenderung terkait penerapan pilihan metode akuntansi guna mengelola laba, karena hal tersebut dapat dicapai jika itu diperbolehkan menurut *Accounting Regulations* (Melya, 2022).

Beberapa fenomena praktik manajemen laba pada perusahaan sektor keuangan akhir-akhir ini terjadi di Indonesia. PT Asuransi Jiwasraya (AJS) di

Indonesia baru-baru ini mengalami beberapa peristiwa menarik dalam praktik manajemen laba. Dalam pemeriksaan investigasi pendahuluan, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menyatakan bahwa ada rekayasa dalam laporan keuangan PT Asuransi Jiwasraya (AJS). Untuk tahun 2006, terjadi manipulasi laba sebesar Rp 360,3 miliar. Menurut Firman Sampurna, ketua BPK Agung, ada pendapat yang menentang pembukaan laba keuangan AJS tersebut. Pada saat itu, Jiwasraya akan memperoleh ketidakberuntungan sebesar Rp 15,3 triliun jika pencadangan dilakukan. Untuk 2017, BPK menemukan kecurangan pencadangan yang jumlahnya mencapai 7,7 triliun rupiah. Sementara untuk 2018, PT Asuransi Jiwasraya nanti membukukan kerugian yang tidak diaudit dengan jumlah sebesar Rp 15,3 triliun, serta sampai bulan September tahun 2019, diperkirakan besarnya kerugian PT Asuransi Jiwasraya adalah 13,7 triliun rupiah. Lalu bulan November 2019, PT Asuransi Jiwasraya diprediksi memperoleh *equity* minus sebesar 27,2 triliun rupiah. Meskipun perusahaan tetap menghasilkan keuntungan sejak 2006, keuntungan yang dihasilkan hanyalah keuntungan yang tidak jelas karena rekayasa akuntansi maupun tindakan *window dressing*. Bahkan BPK mengklaim bahwa transaksi jual beli saham Jiwasraya telah dimanipulasi, makanya harga saham yang dibeli belum sesuai dengan harga sesungguhnya (cnbcindonesia.com). Kasus berbeda terjadi pada PT Asuransi Jasa Tania Tbk. (ASTJ). Krisis kesehatan ekonomi telah meningkatkan tekanan pada PT Asuransi Jasa Tania Tbk. (ASTJ). Menurut Megang Kacaribu, direktur utama PT Asuransi Jasa Tania Tbk, pendapatan premi bruto PT Asuransi Jasa Tania Tbk pada September 2020 mencapai Rp 129.030.000.000, turun 25% dari tahun ke tahun (*yoy*), sebesar Rp 172.910.000.000 daripada periode yang sama ditahun 2019. Pada 30 September

2020, *income* dari investasi mencapai Rp 3.190.000.000, turun 53% dari Rp 6.720.000.000 pada September 2019 (Kontan.co.id).

Praktik manajemen laba juga dialami ketika perusahaan sub sektor perbankan seperti Bank Lippo pada tahun 2002. Seseorang yang melakukan manipulasi dalam laporan keuangan yang telah dipublikasikan menyatakan bahwa jumlah total aset perusahaan mencapai 24 triliun rupiah, dengan keuntungan bersih senilai 98 miliar rupiah dan CAR 24.77% pada 27 Desember 2002. Namun, pelaporan tahunan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Jakarta pada tanggal yang sama menyatakan bahwa jumlah aset perusahaan hanya Rp. 22.8 miliar, dengan selisih sebesar Rp. 1.2 triliun dari laporan keuangan yang disampaikan oleh Bank Lippo. Sebagai hasilnya, Bank Lippo dilaporkan mengalami kerugian sebesar Rp. 1.3 triliun.

Selain itu, ada kasus PT Bank Global Internasional Tbk untuk tahun 2004, di mana dikira membuat manajemen laba, yang mengakibatkan rasio kecukupan modal perusahaan meningkat dari 8% hanya dalam waktu 5 bulan menjadi 40%. Selain itu, PT Bank Bukopin Tbk juga dituduh melakukan rekayasa laporan keuangan; revisi laporan keuangan ini tiba pada 25 April 2018. Sebagian besar komponen/instrumen didalam laporan juga mengalami pergantian signifikan. Perubahan besar dialami untuk jumlah pemasukan bunga syariah dan variabel laba. Adanya pencatatan alias yang tidak biasa dalam pendapatan perusahaan kartu kredit menyebabkan perubahan tersebut. Singkatnya, informasi tentang pendapatan yang diterima dari kartu kredit Bank Bukopin tidak sesuai dengan kenyataan. Selama kurun waktu tersebut perseroan tetap menerima pendapatan dari bisnis kartu kredit, yang mana pada kenyataannya tidak terjadi.

Praktik manajemen laba ini terjadi karena perusahaan dituntut harus mampu bersaing di industrinya. Manajemen laba dianggap terjadi atau dilakukan pihak manajemen maupun pencipta laporan keuangan selama proses pelaporan keuangan dengan harapan memperoleh keuntungan dari tindakan yang dilakukan (Arief, 2014). Menurut Cahan (2008) jika manajemen keuntungan dikatakan sebagai suatu aspek yang bisa meminimalisir kredibilitas dari laporan keuangan. Suatu metode agar menghitung manajemen laba yakni melalui model *discretionary accrual*. *Discretionary accrual* termasuk bagian akrual dari hasil perekayasaan manajemen melalui pemanfaatan keleluasaan serta kebebasan dalam mengestimasi dan penggunaan standar akuntansi. Menurut Sulistyanto (2011), bahwa manajemen memanfaatkan celah-celah dari standar akuntansi yang memberi keleluasaan bagi manajer dalam melakukan justifikasi menyangkut kebebasan penentuan perkiraan usia aset tetap, keleluasaan penentuan metode penyusutan aset tetap, penentuan persentase total piutang yang tak tertagih, serta menerapkan metode penentuan jumlah persediaan dan arus kas.

Menurut Kurniah (2021), kasus praktik manajemen laba dapat di minimalisir melalui analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan bisa dibuat melalui menghitung perbandingan di laporan keuangan. Adapun perbandingan yang diduga mempengaruhi diantaranya *growth*, *leverage*, *profitabilitas*, *free cash flow*, dan kepemilikan institusional (Melya, 2022). Adanya pertumbuhan perusahaan (*growth*) berupa aset akan menunjukkan bagaimana perusahaan tersebut memiliki jaminan untuk melunasi hutang kepada investor atau pihak ketiga. Menurut Annisa (2017), berdasarkan teori, jika pertumbuhan aset terjadi di suatu perusahaan, kemungkinan yang terjadi adalah investor lebih

cenderung mempercayakan dana yang dimilikinya untuk diinvestasikan kepada perusahaan yang mempunyai aset bear. Joni dan Lina (2010) juga berpendapat bahwa *growth* memberikan gambaran bagaimana dalam menginvestasikan menginvestasikan dananya untuk aktivitas operasi maupun investasi. Maka dari itu, manajemen melakukan upaya untuk menjaga supaya keuntungan perusahaan tampak stabil oleh tahun ke tahun, makanya dapat meningkatkan keyakinan investor agar tetap berinvestasi menuju perusahaan yakni melalui menerapkan strategi manajemen laba (Annisa & Dody, 2017). Dalam penelitian yang diadakan Annisa & Hapsoro (2017) memaparkan jika *growth* memperoleh dampak baik untuk manajemen laba. Sementara hasil penelitian yang Pangesti (2019) menunjukkan jika *growth* belum memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Selain itu, kinerja dapat tercerminkan melalui profitabilitas perusahaan. Rasio profitabilitas sendiri memperlihatkan bagaimana keahlian perusahaan saat memperoleh keuntungan sepanjang kurun waktu yang ditentukan. Lazimnya nilai profitabilitas sebuah perusahaan dipakai menjadi tolok ukur guna melakukan pengukuran kinerja perusahaan tersebut. Menurut Yatulhusna (2015) semakin tingginya tingkat profitabilitas sebuah perusahaan akan mengindikasikan kinerja serta kesanggupan perusahaan saat menciptakan laba pula tinggi. Sehingga, keterkaitan sesama profitabilitas bersama manajemen laba termasuk saat profitabilitas yang didapatkan oleh perusahaan kecil untuk periode waktu khusus bisa memancing perusahaan agar membuat tindakan manajemen keuntungan salah satunya melalui metode menambah pemasukan yang diinginkan makanya nanti memaparkan saham serta menjaga investor yang tersedia. Menurut hipotesis Rencana Bonus, ketika suatu perusahaan tidak memenuhi kriteria untuk

mendapatkan bonus pada suatu waktu, manajer cenderung meningkatkan praktik manajemen laba untuk mencapai target laba dan memperoleh bonus. Terdapat korelasi antara kinerja keuangan, seperti Return on Assets (ROA), dan perilaku manajer terkait manajemen laba. Ketika ROA yang dihasilkan perusahaan kecil, manajer lebih condong menerapkan manajemen laba untuk mempertahankan kinerja mereka (Chandra & Kelvin, 2021). Penelitian yang diadakan dari Zakia,dkk (2019) memaparkan jika profitabilitas memperoleh dampak yang baik pada manajemen laba. Namun hal tidak sama dipaparkan dalam hasil penelitian yang diadakan Fandriani, dan Herlin (2019) yang memaparkan jika profitabilitas belum memperoleh dampak pada manajemen laba.

Berikutnya, *leverage* termasuk perbandingan sesama total kewajiban pada total aset. Hasil penelitian Tampubolon (2005) menyatakan Semakin tinggi *leverage*, semakin besar jumlah hutang perusahaan, yang berarti risiko yang diperoleh perusahaan juga lebih besar sebagai akibatnya bisa mendorong pihak manajemen perusahaan agar membuat manipulasi terhadap laba. Dalam teori keagenan yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986), ketika sebuah perusahaan semakin mendekati pelanggaran perjanjian utang, manajemen cenderung mengambil langkah-langkah akuntansi untuk menggeser margin yang diharapkan dari masa depan ke masa sekarang. Manajemen dicurigai akan meakukan pemilihan dan menerapkan metode/teknik akuntansi yang dapat menaikkan aktiva, menurunkan utang, serta menaikkan pendapatan perusahaan dengan maksud menghindari pelanggaran perjanjian utang jangka Panjang (Dewi, 2020). Dari hasil penelitian Fandriani dan Herlin (2019) memaparkan jika *leverage* memperoleh dampak baik terhadap manajemen laba. Justru dalam penelitian yang

diadakan Setiawati,dkk (2019) menunjukkan jika *leverage* belum berdampak pada manajemen laba.

Selanjutnya, indikator lain saat menghitung kinerja keuangan adalah melalui mengukur *free cash flow*. Chung (2005) menyatakan perusahaan melalui *free cash flow* maupun arus kas bebas yang besar justru memperoleh peluang yang sangat lebar agar membuat praktik manajemen laba, dikarenakan perusahaan terindikasi akan menemui permasalahan keagenan yang lebih besar lagi. perusahaan pada *free cash flow* yang besar kecenderungan membuat tindak manajemen laba melalui menaikkan laba yang diinformasikan agar menyembunyikan kegiatan manajemen yang kurang maksimal saat memanfaatkan aset perusahaan (Bukit dan Iskandar 2009). Dalam penelitian Irawan & Prima (2021) serta Hastuti,dkk (2018) menerangkan jika *free cash flow* memperoleh dampak pada manajemen laba pada arah yang positif. Untuk perusahaan yang memperoleh *free cash flow* yang naik maka ditemukan kecenderungan membuat praktik manajemen laba melalui menaikkan laba yang dilaporkan supaya bisa menutupi perlakuan pihak manajer yang belum maksimal saat mempergunakan aset perusahaan. Berbeda pada penelitian Herlambang (2017) dan Setiawati,dkk (2019) yang memaparkan jika *free cash flow* berdampak buruk serta tidak signifikan pada manajemen laba.

Selain itu, Kepemilikan Institusional dimaknai menjadi proporsi kepemilikan saham sebuah perusahaan yang diperoleh dari lembaga maupun institusi. Kepemilikan Institusional diperkirakan memperoleh keterampilan agar mengawasi manajemen lewat proses pemantauan, makanya bisa meminimalisir perlakuan manajemen saat melakukan manajemen laba. Melalui ditemukannya pengawasan oleh pihak luar sehingga pihak manajemen diharuskan mesti sanggup

memperlihatkan kinerja yang terbaik. Bila kinerja manajemen baik sehingga pemilik saham bisa mendukung posisi manajemen atau sebaliknya (Lestari & Heronimus,2019). Hasil penelitian Utami, dkk. (2021) memaparkan jika kepemilikan institusional memperoleh dampak buruk pada praktek manajemen laba. Sementara penelitian yang dibuat dari Zakia,dkk (2019) menunjukkan jika kepemilikan institusional belum berdampak untuk manajemen laba.

Melalui penelitian sebelumnya masih menemui gap atau hasil penelitian terdahulu yang masih tidak sama mengenai variabel-variabel yang berdampak pada praktik manajemen laba. Riset kali ini memakai perusahaan disektor keuangan yang telah terdaftar pada BEI. Peneliti tertarik untuk mengeksplorasi masalah ini karena perusahaan di sektor keuangan mempunyai ikatan atau korelasi yang signifikan dengan berbagai pemangku kepentingan, diantaranya masyarakat, pemerintah, kreditur, maupun investor. Perusahaan-perusahaan di sektor keuangan menghimpun jumlah dana yang besar, yang menjadi inti dari manajemen keuangan perusahaan tersebut. Dana ini tidak hanya digunakan untuk operasional, tetapi juga menjadi kunci evaluasi kinerja perusahaan di samping kegiatan operasional lainnya. Disisi lain terungkapnya kasus manajemen laba pada perusahaan Asuransi Jiwa Seraya, Bank Lippo pada tahun 2002, PT Bank Global Internasional Tbk untuk tahun 2004, serta Bank Bukopin ditahun 2018 yang mengindikasikan bahwa tindak manajemen laba masih marak dilakukan pada sektor keuangan.

Studi ini merupakan perluasan dari penelitian sebelumnya, Adapun perbedaan antara penelitian tersebut melalui penelitian terdahulu yakni variabel independen pada penelitian ini merupakan gabungan dari penelitian sebelumnya dengan rentang pengamatan 5 tahun yakni 2018-2022, penelitian tersebut juga

memakai sampel perusahaan jasa keuangan terdaftar pada BEI yang terindikasi mengadakan praktik manajemen laba. Pengukuran instrumen untuk membedakan perusahaan terindikasi manajemen laba dan tidak menggunakan pengukuran EPS (*earning per share*) yang merujuk untuk kurs mata uang rupiah terhadap dolar AS (Livia, 2014). Sehingga, penelitian tersebut diberi judul “Pengaruh *Growth*, *Leverage*, Profitabilitas, *Free cash flow*, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Laporan keuangan menyajikan data tentang kondisi finansial. Perusahaan kepada seluruh pemakai laporan keuangan yang dipakai pada landasan pengambilan keputusan yang diambil, membuat laporan keuangan mesti dipaparkan secara akurat dan mengikuti standar akuntansi yang diterapkan. Meskipun demikian, masih ada praktik manajemen laba yang dipraktikkan oleh sebagian manajer terutama terkait dengan manipulasi laba dalam laporan keuangan. Hal ini terjadi dengan memanfaatkan celah akuntansi dengan kebijakan dapat mengatur besaran laba perusahaan, yang dikenal sebagai manajemen laba (*earnings management*). Terdapat berbagai faktor yang mendorong manajer untuk terlibat dalam praktik ini, termasuk kepentingan pribadi seperti mendapatkan bonus, serta alasan-alasan lain yang menyebabkan manajeer merekayasa pelaporan keuangan dan laba perusahaan serta pemangku kepentingan dengan meningkatkan investasi. Perilaku ini akan menimbulkan pertanyaan besar apakah kinerja dalam laporan keuangan dihitung berdasarkan pendapatan sebenarnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam pembatasan cakupan studi ini, maka disusunlah batasan masalah agar penelitian semakin berfokus, terarah, serta belum jauh meluas oleh inti permasalahan sehingga diberi Batasan masalah seperti :

1. Variabel yang diteliti untuk riset kali ini seperti *growth*, *leverage*, *profitabilitas*, *free cash flow*, serta kepemilikan institusional.
2. Sampel untuk riset ini seperti perusahaan disektor keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

1.4 Rumusan Masalah

Dari pemakaian latar belakang sebelumnya, sehingga bisa dirumuskan permasalahan dari penelitian ini seperti:

1. Apakah *growth* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah variabel *leverage* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba ?
3. Apakah rasio profitabilitas memmilikipengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah kepeemilikan instirusional berpenngaruh terhadap manajemen?
6. Apakah *growth*, *Leverage*, *profitabilitas*, *free cash flow*, dan kepemilikan institusional berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba?

1.5 Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini seperti:

1. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *growth* terhadap manajemen laba .
2. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba .
3. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba .
4. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba .
5. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
6. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris menyangkut pengaruh *growth*, *leverage*, profitabilitas, *free cash flow*, serta kepemilikan institusional dengan simultan terhadap manajemen laba.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Dengan manfaat penelitian ini diantara lain:

1. Bagi Perusahaan

Hasil studi ini diinginkan bisa dipakai menjadi referensi dan pertimbangan saat pengambilan kebijakan dari manajemen perusahaan menyangkut pemaparan manajemen laba pada laporan keuangan yang dipaparkan.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diinginkan bisa membagikan manfaat serta dapat menyiapkan data serta referensi menjadi bahan rujukan untuk mahasiswa

atau mahasiswi agar mengadakan penelitian berikutnya secara luas dan mendalam mengenai faktor-faktor yang berdampak pada manajemen laba pada perusahaan di Indonesia.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini diinginkan bisa meningkatkan pemahaman serta pengetahuan tentang variabel-variabel yang berdampak pada praktek manajemen laba. perusahaan pada Indonesia.

